

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pembedahan atau operasi merupakan salah satu tindakan lanjutan dari penanganan kasus kegawatan yang ada di Rumah Sakit. Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan metode invasif dengan melakukan sayatan untuk membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan dilakukan suatu tindakan (pengobatan) dan diakhiri dengan penutupan melalui proses penjahitan luka bekas sayatan (Budikasi, Mulyadi, & Malara, 2015).

Tindakan pembedahan merupakan tindakan yang sangat dibutuhkan dunia kesehatan di seluruh dunia. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2011) menyebutkan bahwa sebanyak 234 juta operasi diperkirakan dilakukan setiap harinya di seluruh dunia. Data di RSUP Dr. Kariadi Semarang sebagai rumah sakit rujukan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa rata-rata 13,3% pasien yang dirawat di ruang bedah menjalani operasi setiap harinya. Tindakan operasi dalam satu bulan rata-rata mencapai 152 pasien (Qosim, 2013).

Prosedur pembedahan akan memberikan reaksi emosional bagi pasien yang menjalaninya. Salah satu bentuk reaksi emosional yang muncul adalah kecemasan. Kecemasan yang muncul akan mempengaruhi perubahan fisik dan psikologis pasien yang berakibat aktifnya saraf otonom simpatis yang ditandai dengan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan frekuensi napas serta secara umum menurunkan tingkat energi pada pasien yang akhirnya merugikan pasien sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi. Kecemasan yang terjadi pada pasien dapat disebabkan oleh ketidaktahuan pasien akan pengalaman prosedur pembedahan dan prosedur pembedahan yang akan dijalani (Muttaqin & Sari, 2009).

Arisandi, Sukesi, & Solechan (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh pemberian *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Tugurejo Semarang ditemukan bahwa semua

responden mengalami kecemasan dengan mayoritas responden (91,2%) mengalami kecemasan berat dan sisanya mengalami kecemasan sedang. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Budikasi, Mulyadi, & Malara (2015) yang menyebutkan bahwa semua pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan dengan 36,7% diantaranya adalah kecemasan berat. Oleh karena itu, perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling lama bersinggungan dengan pasien diharapkan dapat menjadi obat secara psikologis bagi pasien dengan meningkatkan pengetahuan pasien tentang prosedur pembedahan (Mundakir, 2006).

Persiapan fisik dan mental yang baik pada pasien yang akan menjalani operasi sangat penting untuk diperhatikan karena keberhasilan suatu tindakan pembedahan diawali dari keberhasilan persiapan yang dilakukan selama tahap preoperasi. Kegagalan pada fase intraoperatif kemungkinan terjadi akibat persiapan operasi yang kurang baik (Smeltzer & Bare, 2009). Keperawatan preoperatif merupakan suatu tindakan keperawatan yang dilakukan oleh profesional keperawatan dalam rangka mempersiapkan pasien baik secara fisik maupun mental dengan tujuan terjaminnya keselamatan pasien saat dilakukan tindakan operasi atau pada fase intraoperatif (Smeltzer & Bare, 2009). Qosim (2013) dalam penelitiannya tentang tindakan keperawatan yang diterima pasien preoperatif di bangsal bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang menjelaskan bahwa ada enam tindakan keperawatan yang harus diperhatikan oleh perawat kepada pasien pada fase preoperatif, antara lain: *informed consent*, psikis/mental, fisik, penunjang, anestesi, dan premedikasi.

*Informed consent* merupakan persetujuan yang diberikan pasien atau keluarganya atas dasar informasi dan penjelasan yang diperoleh dari tenaga kesehatan tentang prosedur yang akan dilakukan kepadanya. Dengan kata lain bahwa *informed consent* merupakan persetujuan yang diperoleh tenaga kesehatan untuk memberikan prosedur tertentu setelah pasien atau keluarga memberikan izin atas dasar informasi terkait tindakan yang akan diberikan kepadanya (Warouw, 2013).

Pelayanan medis di Indonesia mengenai *informed consent* telah tertuang dalam Permenkes No. 290 Tahun 2008 tentang persetujuan tindakan kedokteran. *Informed consent* didefinisikan sebagai persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarga terdekat atas dasar penjelasan mengenai tindakan kedokteran atau kedokteran gigi yang akan dilakukan terhadap pasien tersebut. *Informed consent* diberikan kepada pasien oleh dokter atau dokter gigi atau tim kesehatan lain yang ikut merawat pasien (Permenkes, 2008). Secara hukum tindakan pembedahan yang diprogramkan pada pasien tidak boleh dilaksanakan sebelum pasien memahami pentingnya prosedur tersebut bagi dirinya, tahap yang harus dilalui selama prosedur dilakukan, risiko dari prosedur pembedahan yang diberikan padanya, hasil yang diharapkan dari tindakan pembedahan yang diberikan, dan alternatif tindakan yang dapat dilakukan ketika pembedahan tidak dilakukan (Potter & Perry, 2006).

Qosim (2013) dalam penelitiannya tentang tindakan keperawatan yang diterima pasien preoperatif di bangsal bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang menyebutkan bahwa pasien yang akan dilakukan tindakan bedah di RSUP Dr. Kariadi Semarang 87% sudah diberikan *informed consent*. *Informed consent* menjadi sangat penting dilakukan terkait dengan aspek hukum, tanggung jawab, dan tanggung gugat tenaga kesehatan terhadap pasien. Hal tersebut sesuai dengan sesuai konsep teori Smeltzer & Bare (2009) bahwa setiap tindakan medis yang diberikan pada pasien, sebelumnya harus diinformasikan kepada pasien karena pasien memiliki hak untuk menerima ataupun menolak tindakan medis yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tanggal 18-20 September 2017 melalui metode wawancara terhadap 5 pasien di Instalasi Kutilang yang akan menjalani program operasi didapatkan data sebagai berikut. 100% pasien diberikan *informed consent* sebelum dilakukan tindakan operasi. 40% mengatakan puas dengan penjelasan yang diberikan dokter dan perawat, 60% mengatakan sangat puas dengan penjelasan yang diberikan dokter dan perawat sebelum dilakukan tindakan operasi. Hasil studi pendahuluan tersebut sesuai dengan

hasil penelitian Lopian, Mulyadi, & Onibala (2016) yang menyebutkan bahwa 79,5% responden puas dengan *informed consent* yang diberikan petugas kesehatan sebelum dilakukan tindakan operasi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Trivel (2013) yang menemukan adanya hubungan antara tingkat kepuasan pasien dengan pemberian *informed consent* di RSUD Dr. Moewardi, yang mana semakin lengkap pemberian informasi pada pemberian *informed consent* maka tingkat kepuasan pasien juga semakin tinggi. Hal tersebut mendukung suatu mutu pelayanan di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, mahasiswa tertarik melakukan penelitian. Mahasiswa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP Dr. Kariadi Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP DR Kariadi Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP DR Kariadi Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP DR Kariadi Semarang.
- b. Mendiskripsikan kepuasan pasien dalam mendapatkan *informed consent* di Instalasi Kutilang RSUP DR Kariadi Semarang.

- c. Menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP DR Kariadi Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi instansi kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam hal peningkatan kualitas pelayanan keperawatan pasien pre operasi dalam pemberian *informed consent*.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dipergustakaan atau sumber data, sumber informasi yang dapat dijadikan dokumentasi ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian dengan topik yang sama.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapat oleh peneliti selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan dengan kenyataan di lapangan dalam bidang perawatan pasien yaitu pemberian *informed consent* dan pengetahuan pasien pre operasi.

#### **E. Bidang Ilmu**

Penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam kategori ilmu manajemen keperawatan.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memiliki nilai keaslian. Berikut ini akan dijelaskan alasan mengapa penelitian ini memiliki nilai keaslian.

Tabel 1.1  
Penelitian terdahulu terkait pemberian *informed consent* dan pengetahuan pasien pre operasi

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Lapian, Mulyadi, Onibala (2016)	Hubungan pemberian informasi sebelum tindakan operasi dengan tingkat kepuasan keluarga pasien di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado	Kuantitatif	Terdapat hubungan pemberian informasi sebelum tindakan operasi dengan tingkat kepuasan keluarga pasien di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.
2	Trivel (2013)	Hubungan antara tingkat kepuasan pasien terhadap pemberian <i>Informed Consent</i> sebelum tindakan operasi di RSUD R. Moewardi	Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepuasan pasien dengan pemberian <i>informed consent</i> sebelum tindakan operasi di RSUD Dr. Moewardi.
3	Yusianto (2014)	Hubungan pemberian <i>informed consent</i> dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi elektif di rumah sakit umum DR R. soetrasno Rembang	Kuantitatif	Tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien. Ada hubungan pemberian <i>informed consent</i> dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi elektif di rumah sakit umum DR R. Soetrasno Rembang.
4	Rohmawati (2011)	Hubungan pemberian <i>informed consent</i> dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Instalasi Rawat Inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan	Kuantitatif	Terdapat hubungan pemberian <i>informed consent</i> dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Instalasi Rawat Inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan mahasiswa dengan peneliti sebelumnya terletak pada variabel independen. Variabel independen pada penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa adalah tingkat pengetahuan pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP Dr. Kariadi Semarang.